BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase perkembangan dimana seorang individu akan mengalami berbagai macam perubahan. Perubahan pada fase remaja terjadi diantara masa kanak-kanak menuju dewasa yang meliputi terjadinya perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, Olds & Feldman, 2013). Ketika menghadapi berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial remaja membutuhkan kehadiran orang tua/dewasa untuk dapat memahami dan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya (Tricahyani & Widiasavitri, 2014). Hal tersebut dikarenakan selama melewati fase perubahan ini, remaja menjadi sangat rentan untuk membentuk perilaku baru termasuk perilaku yang dapat mengganggu kondisi kesejahteraan mereka baik secara fisik maupun psikologis (Abasse, Oliveira, Silva, & Souza dalam Sbicigo & Dell'Aglio, 2013). Adanya hubungan yang erat, komunikasi terbuka yang sehat, dan dukungan dari orangtua menjadi sangat penting agar remaja dapat melewati berbagai perubahan dengan baik (Aufseeser, Jekielek, & Brown, 2006). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dukungan dan pengasuhan yang baik dari orangtua dapat membantu remaja dalam melewati masa perkembangannya dengan baik.

Akan tetapi, dalam melewati masa perkembangannya tidak semua remaja bisa mendapatkan pengasuhan dan dukungan dari keluarga atau orang tua. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kehilangan orang tua hingga keterbatasan/kesulitan ekonomi yang membuat mereka harus ditempatkan dilingkungan lembaga sosial seperti panti asuhan. Penempatan tersebut bertujuan untuk dapat memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh (Depsos RI, dalam Armis, 2016).

Pada kenyataannya tidak semua panti asuhan dapat sepenuhnya memberikan pelayanan, pengasuhan serta lingkungan yang kondusif untuk membantu remaja melewati masa perkembangannya. Hal tersebut terlihat dari

data yang didapatkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) yang mencatat bahwa dari sekitar 3000 panti asuhan yang berada di daerah Jabodetabek hanya 38 persen yang dapat dikatakan layak dalam hal pelayanan dan telah memiliki izin ("Ribuan Panti Asuhan Masih Belum Layak dan Ilegal", diakses pada 18 maret 2018). Menurut UNICEF (2009) masih banyak institusi seperti panti asuhan yang kurang memberikan stimulasi, perhatian secara individual, dan juga hanya memberikan lebih sedikit kesempatan untuk pengembangan emosional dan sosial. Selain itu, juga terdapat kurangnya dukungan sosial selama berada di panti asuhan (Tsuraya, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Januari 2018 kepada salah satu pengasuh di panti asuhan Jakarta didapatkan bahwa di dalam asrama hanya terdapat 2 pengasuh yang harus memenuhi kebutuhan dan memperhatikan seluruh anak asuh. Selain itu, menurut para pengasuh tidak ada bentuk pengasuhan khusus yang diberikan kepada remaja panti secara individual terkait pendidikan dan karier, yang ada hanya kegiatan kumpul bersama untuk mengigatkan semua anak terkait perilaku baik dan ajaran agama. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Rifai (2015) dan Yendork & Somhlaba (2014) terkait dengan permasalahan jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan jumlah anak di panti asuhan sehingga menyebabkan kurangnya pemberian kasih sayang, perhatian dan bimbingan secara mendalam.

Kondisi tersebut tentunya dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Menurut Groark, McCall, dan Fish (2011) anak-anak yang tinggal di institusi/panti asuhan biasanya mengalami penundaan pada hampir setiap aspek perkembangan fisik, mental, dan sosial-emosional mereka. Beberapa dampak negatif yang dapat muncul ialah depresi yang tinggi (Aisha, 2014; Wuon, Bidjuni & Kallo, 2016), mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan (Hartini, 2001) dan konsep diri yang buruk (Shvets, 2011 dalam Shulga, Savchenko, & Filinkova, 2016). Remaja panti asuhan juga ditemukan menarik diri dan sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain serta memiliki masalah sosial di sekolah baik dengan teman maupun guru (Tsuraya, 2017). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan dan

kehidupan remaja panti asuhan kurang kondusif untuk membantu proses perkembangan dan juga dapat memberikan berbagai dampak negatif.

Bagi remaja panti asuhan yang berada dalam lingkungan dan keadaan hidup seperti itu sangat diperlukan untuk memiliki orientasi terkait masa depan yang positif. Hal tersebut karena, memiliki orientasi masa depan positif sangat penting untuk remaja yang berada dalam keadaan kehidupan negatif (Kerpelman, Eryigit, & Stephens, 2008). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ostaszewski & Zimmerman, (2006) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan dapat menjadi prediktor penting dalam kemampuan remaja untuk mengatasi berbagai kondisi lingkungan yang merugikan. Selain itu, McCabe dan Barnett (2000) mengatakan bahwa orientasi masa depan dapat menjadi faktor pelindung bagi remaja, terutama remaja yang hidup dengan kesulitan ekonomi dan berada dalam anggota kelompok minoritas.

Secara sederhana orientasi masa depan dapat diartikan sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang masa depan mereka (Seginer, 2008). Menurut Trommsdoroff (2005) orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Orientasi masa depan dapat memberikan dasar untuk menetapkan tujuan, merencanakan, mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen yang menuntun perilaku dan perkembangan individu (Bandura, 2001; Seginer, 2008). Orientasi masa depan memungkinkan remaja untuk bermimpi dan mengharapkan kemungkinan yang lebih baik di masa depan, serta mengambil tindakan yang dapat meningkatkan pencapaian tujuan (Kerpelman, Eryigit & Stephens, 2008). Orientasi masa depan remaja dipandang sebagai prediktor penting dalam pencapaian pada masa dewasa seperti pendidikan (Messersmith & Schulenberg, 2008). Selain itu, bagaimana remaja melihat masa depan mereka memainkan peran penting dalam pembentukan identitas (Bosma, 1985; Marcia, 1980 dalam Nurmi, 1991).

Pada masa remaja, inti dari orientasi masa depan terdiri atas tiga domain yaitu, pendidikan tinggi, pekerjaan dan karier, serta pernikahan dan keluarga (Seginer, 2008). Orientasi masa depan remaja terutama yang berkaitan dengan karier, gaya hidup, dan keluarga di masa depan sangat mempengaruhi kehidupan

di masa dewasa nanti (Nurmi, 1991). Pada masa remaja hal utama yang perlu dipertimbangkan ialah masalah pendidikan dan pekerjaan masa depan dibandingkan dengan masalah-masalah yang lainnya (Maslihah, 2011). Dengan kata lain, pada remaja aspek terkait orientasi masa depan akan lebih terfokus pada aspek pendidikan dan pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan pada masa remaja tidak terkecuali remaja panti asuhan seharusnya memiliki orientasi masa depan yang positif terkait pendidikan dan pekerjaan.

Akan tetapi, ditemukan bahwa masih terdapat remaja panti asuhan yang merasa kesulitan untuk membuat perencanaan terkait masa depannya (Yuniana, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan Gozali (2011) pada sebuah panti asuhan mendapatkan kesimpulan bahwa sebanyak 66,7% remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas. Hal ini tergambar dari para remaja panti asuhan yang tidak memiliki perencanaan terkait pekerjaan secara terarah dan evaluasi perencanaan terkait pekerjaan yang tidak akurat, dan juga adanya sebagian remaja dengan motivasi orientasi masa depan yang rendah (Gozali, 2011). Sedangkan, menurut Nurmi (1991) aspek motivasi, perencanaan dan evaluasi merupakan tiga proses yang dapat menggambarkan perkembangan dalam pembentukan orientasi masa depan. Motivasi berkaitan dengan minat dan harapan yang diekspresikan melalui pembentukan tujuan yang ditetapkan seseorang untuk diri mereka sendiri; perencanaan berkaitan dengan rencana dan aktivitas individu yang ditujukan untuk mencapai tujuan mereka; serta evaluasi berkaitan dengan penilaian terhadap keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan direncanakan (Nurmi, 1991).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan terkait pendidikan dan pekerjaan pada masa remaja. Menurut Seginer, (2008) pembentukan orientasi masa depan dihasilkan dari negosiasi antara kebutuhan pribadi dan interpretasi mereka terhadap nilai, realitas sosio-ekonomi dan peluang perkembangan yang diberikan oleh lingkungan remaja. Sejalan dengan itu, Crespo, Jose, Kielpikowski, dan Pryor (2013) menyatakan bahwa keterhubungan remaja dengan keluarga dan lingkungan sekolah memprediksi persepsi positif terhadap orientasi masa depan. Kondisi sosial ekonomi juga

dapat membentuk pandangan individu tentang masa depan yang mempengaruhi keputusan serta perencanaan individu kedepannya (Nurmi, 2004 dalam Kolesovs, 2013). Selain itu, etnis/budaya dan gender remaja juga dianggap sebagai faktor yang dapat berdampak pada orientasi masa depan (Green & DeBacker, 2004).

Bagi remaja panti asuhan, kondisi-kondisi di atas merupakan bagian dari permasalahan yang harus dihadapi oleh mereka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya remaja yang berada di panti asuhan kurang mendapatkan stimulasi, perhatian secara individual, kasih sayang dan bimbingan secara mendalam dikarenakan jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan jumlah anak di panti asuhan. Selain itu, permasalahan sosial ekonomi juga merupakan salah satu kondisi yang membuat mereka ditempatkan di dalam panti asuhan. Hal tersebut karena, kondisi paling umum yang menyebabkan seseorang menerima perawatan di panti asuhan ialah adanya ketidakmampuan ekonomi atau sosial hingga kurangnya perawatan dari keluarga (Dunovský, Dytrych, & Matějček; Young & Richardson, dalam Holický, Kokštejn, & Musálek, 2015).

Aspek-aspek yang terkait dengan pembentukan orientasi masa depan seperti etnis, gender, status sosial ekonomi, teman, keluarga dan lingkungan sosial merupakan aspek yang termasuk kedalam konsep *contextual support and barrier* (Lent, Hackett & Brown, 2000). *Contextual support and barrier* dapat didefinisikan sebagai dukungan dan hambatan sosial yang berkaitan dengan situasi lingkungan (Lent dkk, 2005). *Barrier* mencakup pengaruh sosial dan keluarga yang negatif dan masalah keuangan, sedangkan *support* termasuk dorongan sosial, akses terhadap *role model* atau mentor, dan sumber daya keuangan.

Dukungan dan hambatan yang didapatkan remaja dapat membantu bagaimana remaja menentukan arah terkait pendidikan dan pekerjaan di masa depan terutama dalam hal perencanaan dan tindakan. Hasil penelitian McWhirter, Hackett, dan Bandalos (1998) menunjukan bahwa dukungan dari ayah yang dirasakan remaja perempuan ditemukan berkaitan dengan rencana pendidikan dan ekspektasi terkait karier di masa depan. Selain itu, pengetahuan tentang diri dan pengalaman masa lalu serta dukungan yang diberikan oleh

orang-orang sekitar diidentifikasi dapat memberikan pengaruh pada perencanaan karier masa depan pada remaja (Howard, dkk, 2010). Jika seseorang merasakan adanya hambatan dalam proses meraih keberhasilannya maka dapat menyebabkan penurunan pada minat (Lent dkk, 2000). Sebaliknya, jika lingkungan umumnya mendukung, individu lebih mungkin untuk melihat masa depan secara positif karena mereka tahu bahwa mereka dapat bergantung pada orang tua dan guru untuk memberi bimbingan dan bantuan pada saat dibutuhkan (Urbig & Monsen, 2012).

Menurut pandangan islam, manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang begitu sempurna dengan ilmu pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki (Arnesih, 2016), namun dengan segala kelebihan yang dimilikinya manusia tetap saja tidak dapat menentukan apa yang akan terjadi di masa depan. Hal tersebut karena, setiap manusia telah ditetapkan takdirnya oleh Allah SWT dalam bentuk sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk (Arnesih, 2016). Meskipun begitu, manusia tetap diberi hak untuk berusaha sekuat tenaga dalam mencapai segala yang diinginkannya hingga nantinya Allah SWT yang menentukan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia seharusnya tetap memperhatikan dan berusaha merencanakan masa depan yang positif meskipun telah memiliki takdir hidup yang ditentukan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT berikut :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya :

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al-Hasyr (59): 18)

Ayat di atas menunjukan bahwa Allah SWT senantiasa menuntun umatnya agar selalu memperhatikan atau merencanakan sertiap tindakannya di masa yang akan datang. Namun, dalam merencanakan dan berusaha mencapai masa

depannya manusia akan dihadapkan oleh berbagai halangan dan hambatan yang diberikan oleh Allah SWT. Allah SWT akan memberikan halangan dan hambatan dalam setiap rencana serta kegiatan yang dilakukan oleh manusia semata-mata hanya untuk menguji seberapa besar keyakinan hamba-Nya (Pratiwi, 2017). Sebagaimana firman Allah SWT berikut :

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ فِى

شَكٍّ مُّرِيبٍ ٥٤

Artinya :

”Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam”. (Qs. Saba’ (34): 54)

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa dukungan dan hambatan yang didapatkan oleh remaja dapat mempengaruhi bagaimana remaja membuat perencanaan terkait pendidikan dan karier masa depannya. Menyusun perencanaan masa depan merupakan salah satu dasar dari terbentuknya orientasi masa depan, dimana individu mulai merencanakan realisasi dari tujuan dan minat mereka. Sehingga penelitian ini penting dilakukan pada remaja terutama remaja panti asuhan untuk melihat bagaimana dukungan dan hambatan yang ada dalam lingkungan remaja panti asuhan dapat membentuk orientasi masa depannya. Hal tersebut mengingat pentingnya memiliki orientasi masa depan positif bagi remaja panti asuhan untuk menghadapi lingkungan dan kehidupan yang negatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji peranan *contextual support and barrier* terhadap orientasi masa depan terkait pendidikan dan pekerjaan pada remaja panti asuhan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah:

a. Apakah terdapat peranan *contextual support* terhadap orientasi masa depan terkait pendidikan dan pekerjaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan?
b. Apakah terdapat peranan *contextual barrier* terhadap orientasi masa depan terkait pendidikan dan pekerjaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan?
c. Bagaimana pandangan islam mengenai peranan *contextual support and barrier* terhadap orientasi masa depan terkait pendidikan dan pekerjaan pada remaja di panti asuhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk melihat apakah terdapat peranan *contextual support* terhadap orientasi masa depan terkait pendidikan dan pekerjaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.
b. Untuk melihat apakah terdapat peranan *contextual barrier* terhadap orientasi masa depan terkait pendidikan dan pekerjaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.
c. Mengetahui pandangan islam mengenai peranan *contextual support and barrier* terhadap orientasi masa depan terkait pendidikan dan pekerjaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya terkait *contextual support and barrier* dan orientasi masa depan pada populasi remaja panti asuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa informasi dan rujukan bagi pihak panti asuhan dalam memberikan bantuan dan dukungan bagi remaja panti asuhan untuk membentuk orientasi masa depan yang positif.
- Bagi remaja panti asuhan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya orientasi masa depan dan hal-hal yang dapat membantu dalam pembentukan orientasi masa depan yang positif.
- Bagi Instansi Pemerintahan / Dinas Sosial, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan menjadi bahan pertimbangan untuk dapat membuat program baik kepada pihak panti asuhan maupun remaja panti asuhan yang bertujuan untuk membantu menciptakan lingkungan pembentuk orientasi masa depan positif.

1.5 Kerangka Berfikir

Remaja Panti Asuhan

- Kehilangan orang tua hingga keterbatasan/kesulitan ekonomi dapat membuat seorang remaja harus ditempatkan dilingkungan lembaga sosial seperti panti asuhan.
- Lingkungan dan pelayanan di panti asuhan yang belum optimal dapat menimbulkan berbagai dampak negatif selama masa perkembangan remaja.
- Kurangnya pemberian perhatian dan bimbingan secara mendalam (Rifai, 2015; Yendork & Somhlaba, 2014). Selain itu, juga terdapat kurangnya dukungan sosial selama berada di panti asuhan (Tsuraya, 2017).
- Ditemukan bahwa masih terdapat remaja panti asuhan yang masih kesulitan untuk membuat perencanaan terkait masa depannya (Yuniana, 2013).

Contextual Support & Barrier

- Aspek-aspek seperti etnis, gender, status sosial ekonomi, teman, keluarga dan lingkungan sosial merupakan aspek yang termasuk kedalam konsep *Contextual Support and Barrier* (Lent, Hackett & Brown, 2000).
- Lent dkk. (2000) mendefinisikan *support* dan *barrier* sebagai variabel dari luar diri individu yang dapat meningkatkan atau menghambat kemajuan dalam karier.

Orientasi Masa Depan

- Memiliki orientasi masa depan positif sangat penting untuk remaja yang berada dalam keadaan kehidupan negatif (Kerpelman, Eryigit, & Stephens, 2008). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ostaszewski & Zimmerman, (2006) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan dapat menjadi prediktor penting dalam kemampuan remaja untuk mengatasi berbagai kondisi lingkungan yang merugikan.
- Secara sederhana orientasi masa depan dapat diartikan sebagai citra individu tentang masa depan mereka (Seginer, 2008).
- Pembentukan orientasi masa depan dapat dipengaruhi beberapa beberapa hal seperti etnis, gender, status sosial ekonomi, teman, keluarga dan lingkungan sosial.

Pertanyaan Penelitian

Apakah *Contextual Support & Barrier* berperan terhadap Orientasi masa depan pada remaja di panti asuhan ?